

**KONTRIBUSI KEARIFAN LOKAL TERHADAP NELAYAN PERIKANAN TANGKAP
DI KAMPUNG TABLANUSU DISTRIK DEPAPRE KABUPATEN JAYAPURA**

Dirk Veplun*

Abstrak

Tema tulisan adalah Kontribusi Kearifan Lokal Terhadap Kehidupan Nelayan lokal Perikanan Tangkap di Kampung Tablanusu Distrik Depapre Kabupaten Jayapura. Adapun tujuan dari tema adalah ingin memberikan gambaran yang jelas dan tuntas tentang peran dari suatu tradisi yang memberikan kontribusi bagi kehidupan komunitas tersebut yang kemudian disebut sebagai kearifan lokal yang masih dipertahankan sampai sekarang. Gambaran yang dimaksud adalah menggambarkan peran kearifan lokal yang disebut Tiaitiki dapat mengatur sistem pengaturan dan membatasi wilayah tertentu dalam kurun waktu tertentu dibiarkan untuk tidak dieksploitasi dan eksplorasi oleh semua anggota komunitas tersebut dalam kurun waktu tertentu. Larangan itu sangat dihormati dan dihargai oleh setiap anggota komunitas sebagai suatu komitmen kolektif dan kepatuhan kolektif yang diarah sekarang ini, semakin hari semakin langka ditemukan di nusantara ini.

Adapun tujuan dan target tersebut dapat diungkapkan melalui metode penelitian deskriptif studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Informasi diperoleh dan direkam melalui observasi, wawancara mendalam, dokumen yang terkait. Sesuai tradisi penelitian kualitatif, alat yang paling ampuh adalah peneliti itu sendiri. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, untuk menjelaskan bagian dari keseluruhan melalui klarifikasi, katagorisasi sehingga dapat tersusun suatu rangkaian deskripsi yang lebih sistematis dan utuh. Fokus penelitian berupa informasi terkait dengan tahapan kegiatan penelitian akan berkembang ketika para peneliti berada di lapangan penelitian.

Kata Kunci : Kontribusi, Kearifan Lokal, Nelayan Perikanan Tangkap

**LOCAL WISE CONTRIBUTION TO FISHERMAN FISHERY CATCH IN COUNTRYSIDE OF
TABLANUSU CANTON OF DEPAPRE SUB-PROVINCE OF JAYAPURA**

Dirk Veplun*

Abstrak

Article theme is local wise contribution to local life fisherman of fishery catch in countryside of Tablanusu Canton of Depapre Sub-Province of Jayapura. As for intention of theme is wishing to give complete and clear picture about role from an tradition giving contribution to life of the community which is later;then conceived of by local wisdom which still defended until now. Such picture is to depict local wise role is so-called Tiaitiki can arrange arrangement system and limit certain region in let certain range of time in order not to exploited and eksplorasi by all the community member in range of time of btentuan. Prohibition order that is very respected and esteemed by each every community member as an collective seriousness and collective compliance which is era this time progressively scarce day progressively found by in this nusantara.

* Dirk Veplun adalah Dosen pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Jurusan Ilmu Administrasi FISIP UNCEN

As for the goals and target can be laid open then descriptive research method of case study with approach qualitative. Information obtained and recorded by observation passing, circumstantial interview, related/relevant document. According to research tradition qualitative, most appliance of researcher of itself. Analysis which is used in this research is deskriptip, to explain the part of the overall of passing clarification, kategoryisasi so that earn lapped over an network of deskripsi more intact and systematic. Research focus in the form of information related to step activity of research will expand when all researcher reside in research field

Keyword: Local Wise Contribution, Fisherman Fishery Catch.

Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Latar kehidupan nelayan lokal di Papua terutama di Kampung Tablanusu Distrik Depapre Kabupaten Jayapura sebagai peramu yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung pada alam sekitarnya. Ketika itu secara kuantitas jumlah penduduk relatif sedikit, dan alamnya cukup potensial memberikan kontribusi yang sangat besar mendukung kehidupan ekonomi masyarakatnya. Nelayan lokal hanya dengan peralatan yang sederhana dapat menangkap berbagai hasil laut untuk memenuhi kehidupan keluarganya, dapat dibagikan kepada tetangga, dan manakala masih ada sisa kemudian dijual ke pasar tradisional terdekat.

Dalam perkembangan mobilitas penduduk yang cukup tinggi, baik ditinjau dari arus migrasi yang berdatangan ke Kabupaten Jayapura, maupun berbagai kemajuan yang ditampilkan oleh kehidupan kota seperti inovasi teknologi dalam segala aspek kehidupan termasuk teknologi perikanan tangkap yang diperkenalkan oleh kelompok nelayan migran, lembaga sosial masyarakat dan lembaga pemerintah. Keadaan menunjukkan bahwa produksi tangkapan nelayan yang menggunakan teknologi perikanan tangkap yang

relatif moderen, meningkatkan pendapatannya dan sekaligus dapat meningkatkan kehidupan ekonominya.

Kondisi tersebut menimbulkan perbedaan bagi kehidupan kelompok nelayan yang menggunakan alat dan perlengkapan tangkap yang relatif modern dan kelompok yang belum menggunakan alat dan perlengkapan tangkap modern. Hal itu juga menimbulkan perbedaan akses terhadap sumber daya perikanan tangkap berdampak luas pada aspek kehidupan social yang lain. Hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam adalah faktor apa yang melatari sehingga kendala adaptasi bagi nelayan lokal dalam menerima teknologi perikanan tangkap itu. Manakala memahami dan mengungkapkan latar kendala adaptasi nelayan lokal terhadap teknologi perikanan tangkap tersebut, maka dapat memberikan formula yang lebih tepat yang kemudian memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh kelompok nelayan lokal dengan segala dampak kehidupan sosial ekonominya baik kendala yang datang dari dalam (internal) maupun kendala yang datang dari luar (eksternal). Kendala internal adalah terkait latar budaya lokal yang belum sepenuhnya menerima berbagai unsur

yang datang dari luar seperti penggunaan alat dan perlengkapan tangkap oleh nelayan lokal perikanan tangkap sedangkan faktor eksternal adalah unsur inovasi seperti motor tempel, jaring tarik yang pengadaannya membutuhkan biaya yang relatif tinggi, sulit dijangkau oleh nelayan komunitas lokal.

Terkait dengan sejumlah persoalan yang dihadapi seperti terurai di atas, maka suatu tradisi lokal yang kemudian disebut sebagai kearifan lokal yang oleh komunitas lokal disebut Tiatiki. Tiatiki masih diberlakukan sampai sekarang yaitu suatu tradisi yang mengatur sistem menangkap ikan, tempat yang terlarang selama kurun waktu tertentu dan penentuan waktu untuk menangkap ikan serta beberapa larangan menangkap ikan tertentu dan tradisi memanggil jemis ikan tertentu pada waktu dan oleh seorang tokoh tertentu pula

2. Perumusan Masalah

Beberapa asepek yang menarik dapat dirumuskan mencakup pointer perumusan masalah adalah apakah terdapat kearifan lokal yang mendorong peran serta nelayan perikanan tangkap lokal memiliki akses terhadap pelestarian terhadap potensi perikanan tangkap di Kampung Tablanusu Distrik Depapre Kabupaten Jayapura

3 Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini mengacu pada metode deskriptif, pendekatan kualitatif dengan landasan etnografi. Metode deskriptif dikelompokkan atas

beberapa jenis seperti survey, penelitian tindakan, studi pustaka dan studi kasus (Nazir 1999:25). Dalam konteks itu penelitian ini menggunakan jenis studi kasus. Penggunaan studi kasus kerana studi kasus digunakan secara meluas dan bervariasi di hampir semua disiplin ilmu sosial yang mengacu pada prinsip pengorganisasian dan metode penelitian sosial (Kuper, 2002). Dengan demikian sesuai dengan tema penelitian ini maka studi kasus dipandang lebih sesuai untuk rangkaian penelitian ini.

Perhatian utama pada pendekatan kualitatif, yaitu senantiasa menekankan pada prosedur penelitian yang menghasilkan data atau informasi kualitatif, yang memungkinkan para peneliti memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya. Shegel (1996), Garna (2004) mencirikan penelitian kualitatif berupaya memahami gejala sosial yang tidak mungkin dihitung secara tepat, sedangkan Creswell (1994), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau kesan dari pelaku yang diamati.

Dengan mengacu pada tiga komponen tersebut, maka peneliti dapat memahami dunia empirik dari komunitas yang akan menjadi subyek kajian, karena hal itu menjadi tuntutan dan kebutuhan penelitian dengan pendekatan kualitatif.

3.2. Sumber dan Alat Pengumpulan Informasi

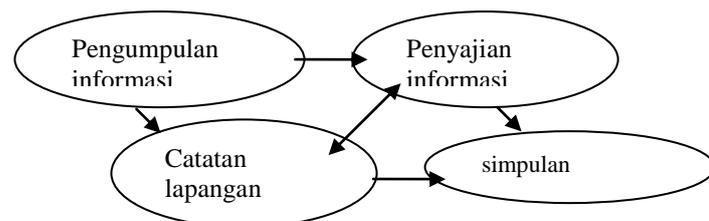
Informasi yang diperoleh peneliti dengan melalui wawancara

mendalam, pengamatan dan observasi partisipan terhadap berbagai aktivitas dunia empirik subyek kajian. Pelaku atau informan dapat memberikan informasi tentang dirinya dan tentang keadaan orang lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Berkaitan dengan itu maka alat pengumpulan data atau informasi dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Dalam pada itu menurut Muhadjir (2002:34), penelitian kualitatif peneliti sekaligus merupakan perencana, penafsir dan akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitian, sedangkan Garna (2004:56), pendekatan kualitatif memerlukan manusia sebagai instrumen karena penelitiannya yang sarat dengan muatan naturalistik. Terkait dengan itu maka peneliti dituntut sepenuhnya memahami dan bersifat adaptif terhadap setiap situasi sosial yang dihadapi dalam kegiatan penelitian itu.

3.3. Analisis

Proses analisis penelitian kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan, yaitu catatan lapangan, pengumpulan informasi, penyajian informasi dan penarikan kesimpulan (Mills 2002:23). Analisis informasi dilakukan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif (descriptive analysis). Hal ini dimaksudkan sebagai usaha untuk menjelaskan bagian-bagian dari keseluruhan informasi melalui klarifikasi dan kategorisasi. Menurut Alwasila (2002:159), hal seperti itu akan membantu peneliti dalam beberapa hal seperti (1) memudahkan identifikasi fenomena, (2) memudahkan

perhitungan kemunculan fenomena dan (3) membantu menyusun kategori (kategorisasi) dan subkategorisasi. Analisis dilakukan bersamaan dengan informasi yang dikumpulkan dalam bentuk laporan lapangan, dan juga menulis laporan berkala sepanjang kegiatan penelitian, oleh karena itu analisis ini erat kaitannya dengan proses pengumpulan informasi. Hal itu terkait dengan konsep Mills (2002 : 16), bahwa proses analisis kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan atau simultan, yaitu catatan lapangan, pengumpulan informasi, penyajian informasi dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Proses Analisis (Sumber : Mills 1992)

Lingkup kegiatan proses analisis tersebut dilakukan secara simultan mencakup klarifikasi, interpretasi dan analisis data/informasi. Analisis data/informasi dilakukan deskriptif (descriptive analysis), dimaksudkan sebagai usaha untuk menjelaskan bagian-bagian dari keseluruhan dan melalui klarifikasi dan kategorisasi, sehingga dapat tersusun suatu rangkaian deskripsi yang lebih sistematis. Rangkaian itu melalui pengumpulan data/informasi, catatan lapangan, penyajian informasi, kemudian dilanjutkan lebih rinci dan sistematis setelah keseluruhan data/informasi terkumpul. Klarifikasi

dan kategorisasi data/informasi dilakukan secara bagian-bagian tetapi dalam konteks dan dilakukan secara simultan

2.4. Kehidupan Nelayan Perikanan Tangkap

2.4.1. Alat dan Perlengkapan Tangkap

Hal yang terpenting bagi seorang atau kelompok nelayan perikanan tangkap adalah penguasaan teknologi perikanan tangkap sebagai syarat untuk meningkatkan produksi tangkapan. Bagi kelompok nelayan yang dapat menguasai teknologi perikanan tangkap, maka akan dapat meningkatkan produksi tangkapan, dan identik dengan peningkatan pendapatan dari nelayan tersebut. Menurut hasil survey Litbang Kompas dan Kementerian Kelautan dan Perikanan (2012), hal yang sama akan berbeda bagi kelompok yang tidak menguasai teknologi perikanan tangkap, maka produksi tangkap pun berbeda dengan kelompok yang menguasai teknologi perikanan tangkap itu. Sementara hasil penelitian Kusnadi (2000:3), ”menjelaskan bahwa pemilikan perlengkapan seperti motor tempel bagi seorang nelayan merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan dan kekayaan serta status sosial pemiliknya”. Perahu motor bagi seorang nelayan perikanan tangkap bukan sekedar alat transportasi semata, tetapi memiliki fungsi yang sangat strategis sebagai sarana untuk menjangkau wilayah lebih luas dalam aktivitas usaha nelayannya. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Veplun (2008: 258), bahwa dari 46 orang anggota kelompok nelayan terdapat perbedaan penghasilan cukup signifikan antara pengguna motor

tempel dan belum menggunakan perahu motor tempel. Hal itu berpengaruh pada jangkauan aktivitas usaha, kuantitas dan kualitas hasil tangkap. Hasil penelitian yang selaras dengan penelitian tersebut di atas adalah hasil penelian dari Indrawasih di Nusa Tenggara Timur NTT (2002: 73), bahwa terdapat 45 unit lampara (perahu motor tempel) hanya terdapat satu orang nelayan lokal yang memiliki satu unit lampara (perahu motor tempel). Kondisi ini menggambarkan bahwa nelayan lokal belum memiliki peluang menggunakan perlengkapan tangkap yang lebih canggi untuk ukuran lokasi setempat. Sebagian kelompok nelayan masih menggunakan alat tangkap sederhana dengan sampan pancing, wilayah tangkap hanya di karang-karang dan di Pantai Teluk yaitu pada air surut.

Perbedaan itu tidak saja menyangkut produksi tangkap, tetapi akan berpengaruh terhadap pendapatan dan juga terhadap kehidupan sosial dan tidak jarang dapat pula menyentuh wilayah politik, dan hal itu dapat menciptakan dikotomi kehidupan masyarakat lokal dan kelompok migran secara keseluruhan. Hal tersebut dapat dipahami bahwa kehidupan masyarakat itu adalah sebuah sistem. Karena sebagai sebuah sistem maka ia terdiri dari berbagai komponen, dan komponen itu berbeda-beda, tetapi saling berkorelasi untuk mencapai tujuan akhir yang sama. Dalam prosesnya manakala salah satu komponen terganggu, maka komponen lainpun akan ikut terganggu pula. Terkait dengan itu manakala kehidupan kelompok nelayan lokal terganggu kehidupan sosial-ekonomi karena menghadapi kendala adaptasi terhadap perikanan tangkap dengan

segala dampaknya, maka sudah tentu akan berpengaruh pada aspek atau komponen aspek kehidupan yang lain. Kelompok nelayan lokal merupakan salah satu komponen kelompok masyarakat, maka sudah pasti akan berdampak terhadap kelompok kehidupan masyarakat yang lain pula.

2.4.2. Peran serta Terhadap Sumber Daya Alam

Kemampuan terhadap akses sumber daya sangat berkorelasi dengan latar pendidikan, pengalaman pengetahuan serta latar budaya seseorang atau suatu kelompok masyarakat. Semakin tinggi pendidikan, semakin luas pengalaman dan pengetahuan seseorang atau kelompok, maka semakin berpeluang dan berpotensi mengakses sumber daya alam. Hal lain mempunyai kontribusi terhadap akses sumberdaya alam itu adalah latar budaya termasuk tradisi kearifan lokal pada komunitas lokal tersebut.

Perbedaan akses terhadap sumber daya alam terutama terhadap perikanan tangkap, dapat menimbulkan masalah sosial yang cukup kompleks dalam kehidupan kelompok masyarakat nelayan tersebut. Kompleksitas yang dimaksud meliputi kecemburuan sosial, praduga sosial, dan pemberian stereotip yang dapat menimbulkan hubungan kerjasama yang tidak harmonis antara kelompok nelayan itu. Fenomena tersebut dapat menimbulkan dikotomi antara nelayan yang relatif memiliki akses terhadap sumber daya perikanan tangkap. Permasalahan tersebut diperlukan pemecahan yang akurat agar tidak menimbulkan masalah sosial yang lebih kompleks, sebab masalah ini tidak saja menyangkut masalah sosial dan

ekonomi, tetapi tidak jarang menyangkut masalah politik, bahkan dapat menyentuh masalah konflik sosial, baik konflik laten, manifes berbahaya bahkan konflik terbuka antara kelompok nelayan perikanan tangkap.

Konflik yang bersifat horisontal dalam arti konflik sosial antara nelayan, dan tidak jarang terjadi konflik vertikal dalam arti komplain terhadap kebijakan pemerintah, karena berbagai kebijakan yang dianggap tidak terlalu berpihak kepada komunitas nelayan lokal. Dengan demikian berbagai konflik sosial yang terjadi sesungguhnya berawal dari perbedaan akses terhadap sumber daya alam termasuk sumber daya perikanan tangkap, yang kemudian akan berimbas pada aspek yang lain yang hanya merupakan akibat-akibat sampingan (*side effect*) ataupun akibat ikutan lainnya (*nuturant effect*).

Terkait dengan kompleks permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu kajian penelitian yang mendalam memahami fokus permasalahan yang dihadapi oleh kelompok nelayan lokal perikanan tangkap yang berdomisili di Kota Jayapura Provinsi Papua. Penelitian ini dipandang perlu dilakukan dengan alasan ataupun pertimbangan utama sebagai berikut ; (1) sebagai kepedulian terhadap kelompok masyarakat nelayan lokal yang notabene hidup termarginalisasi baik dalam kehidupan ekonomi maupun sosial, (2) kesenjangan kehidupan sosial ekonomi antara kelompok nelayan dapat menimbulkan dikotomi tidak saja kehidupan para nelayan tetapi pada bidang dan kelompok lain, (3) dengan memecahkan persoalan sosial ekonomi

masyarakat lokal, dapat memperkuat integrasi sosial antara kelompok masyarakat nelayan lokal dan para nelayan migran dan kelompok masyarakat lokal dan migran pada umumnya, dan (4) sebagai proses penyadaran, pemberdayaan, menuju kemandirian usaha perikanan tangkap nelayan lokal.

Kehidupan kelompok masyarakat nelayan lokal mengalami suatu masa transisi. Transisi itu terjadi karena kelompok nelayan lokal yang sebelumnya menggunakan alat tangkap yang relatif sederhana, kemudian di hadapkan kepada sistem teknologi perikanan yang jauh lebih maju. Dalam konteks tersebut terdapat (3) fenomena yang saling terkait yaitu : latar kehidupan nelayan lokal, informasi teknologi perikanan tangkap, dan kendala adaptasi terhadap perikanan tangkap.

Nelayan lokal adalah komunitas pemilik wilayah kultural yang diikat oleh berbagai kebiasaan (*folksways*), tata kelakuan (*mores*), adat-istiadat (*custom*), norma (*norm*), dan nilai (*value*). Aspek tersebut membentuk dan mempolakan kelompok nelayan lokal dalam proses interaksi dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial itu terbentuk dalam kelompok masyarakat yang bercorak majemuk (*plural society*) yang sekaligus merupakan sumber informasi teknologi selain sumber media lainnya seperti media cetak dan elektronik lainnya. Dalam proses itu diperlukan kemampuan adaptasi terhadap sumber informasi dan informasi dan pengetahuan dan ketrampilan yang terkait kehidupan nelayan perikanan tangka

3. Kerangka Pikir

Perkembangan dunia informasi, komunikasi dan transportasi pada dewasa terakhir ini dapat menciptakan dunia semakin sempit dapat menciptakan kehidupan dunia baru penghuni bumi. Kebutuhan informasi, komunikasi dan transportasi itu dapat mempercepat proses alih teknologi dalam berbagai ilmu pengetahuan, namun belum semua orang memperoleh akses seperti dan bagi memperoleh akses dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang atau kelompok. Hanya orang yang menguasai informasi dan teknologi itu akan dapat menguasai ilmu pengetahuan dan sekaligus menguasai dunia

Kelancaran proses inovasi dan alih teknologi itu ditentukan oleh hubungan yang harmonis antara kelompok nelayan lokal dengan berbagai informasi baik langsung (manusia) maupun tidak langsung (media). Proses ini dapat dipantau dengan mengadakan identifikasi terhadap sistem alat dan peralatan yang digunakan, pengawetan, pemasaran. Proses kendala dan peluang inovasi nelayan lokal terhadap teknologi perikanan tangkap dapat digambarkan sebagai berikut.

4. Peranserta Kearifan Lokal

4.1 Latar dan Sejarah Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah suatu tradisi yang diberlakukan dalam suatu kehidupan kelompok masyarakat dan diturunkan secara turun-temurun. Walaupun demikian tradisi tersebut tergantung juga pada pasang surutnya perkembangan dan kemajuan masyarakat dan kondisi masyarakat yang bersangkutan. Hampir dipastikan bahwa semua kelompok masyarakat

percaya dan mengakui apa yang disebut kearifan lokal. Kearifan lokal itu ada dan dipertahan, ada pula yang mengalami dimodifikasi, tergantung perkembangan masyarakat dan ada pula secara alamiah hilang di telan oleh perkembangan dan kemajuan suatu kelompok masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian di lokasi penelitian yaitu di Kampung Tablanusu Distrik Depapre Kabupaten Jayapura, menunjukkan bahwa masyarakat tersebut mengenal dan mempraktekan apa yang disebut kearifan lokal yang terkait kehidupan sebagai nelayan.

Informasi dari beberapa informan, memberikan informasi bahwa komunitas di kampung tersebut memiliki latar kehidupan sebagai masyarakat laut dan seluruh hidup dan kehidupannya sangat akrab dengan laut yang nota bene hidup dan bermata pencaharian sebagai nelayan bahkan motto kehidupan mereka adalah " Ikan, Kelapa dan Dayung" Walaupun demikian secara tradisi hal yang terkait dengan penangkapan ikan lebih didominasi secara tradisi oleh kelompok Marga Suwae.

Pada mulanya hasil laut termasuk hasil tangkapan nelayan selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga sebagai alat transaksi atau alat tukar dengan hasil pertanian dengan masyarakat yang relatif tinggal di wilayah pedalaman seperti Kampung Maribu, Sabrodosay dan daerah lainnya. Hal itu terjadi karena kelompok masyarakat yang bermukim di pesisir pantai lebih menguasai seluk beluk yang terkait pengetahuan dan keterampilan mencari dan menangkap ikan, sementara kelompok masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah

pedalaman lebih menguasai dan terampil dan hidup sebagai petani dengan menghasilkan umbi-umbian, sagu dan hasil pertanian lainnya, sementara kelompok yang hidup dipesisir pantai menghasilkan ikan laut. Dengan terjadi proses tukar menukar (*barter*) antara kelompok masyarakat terkait akses penguasaan terhadap sumber alam sekitar. Proses ini menunjukkan bahwa ke dua kelompok tersebut sama-sama membutuhkan dan saling tergantung dalam hal pemenuhan kebutuhan gizi, yaitu terdapat kelompok yang menyediakan gizi karbohidrat dan kelompok lain menyediakan gizi protein hewani

4.2. Tradisi Tiaitiki

Kearifan lokal yang berlaku dan masih dipertahankan dan diberlakukan oleh komunitas lokal disebut Tiaitiki atau lebih terkenal istilah umum disebut Sasi. Sasi sesungguhnya istilah yang dibawa dan diperkenalkan dan disebarkan oleh para guru dan penginjil yang berasal dari daerah Maluku pada saat kedatangan mereka diberbagai wilayah di Tanah Papua. Sasi lebih memiliki makna sumpah, larangan atau pantangan terhadap sesuatu wilayah dengan segala isinya tidak diisinkan mencari dan mengambil hasilnya dalam kurun waktu tertentu

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan kunci, dapat dijelaskan bahwa kegiatan Sasi atau Tiaitiki dapat diberlakukan berkaitan dengan momen khusus yang terjadi di dalam kehidupan komunitas tersebut, misalnya kematian seseorang yang ditokohkan oleh masyarakat yang oleh komunitas lokal disebut Ondoafi. Ondoafi adalah seorang pemimpin yang diturunkan secara turun-temurun dalam kehidupan komunitas

tersebut. Dengan pemberlakuan Tiatiki atau Sasi selalu dikaitkan dengan peristiwa perkampungan oleh komunitas tersebut, artinya lamanya pemberlakuan tradisi Tiatiki menggambarkan lamanya perkabungan kelompok komunitas tersebut. Menurut seorang informan yang berkapasitas sebagai tokoh adat masa perkabungan biasanya atas dasar kesepakatan antara tokoh adat dan kelompok masyarakat yang memiliki hubungan kekerabatan dengan sang tokoh yang meninggal tersebut. Secara tradisi selalu ditetapkan masa perkebungan selama 1(satu) tahun. Penutupan masa perkabungan diakhiri dengan pembukaan tradisi Tiatiki tersebut.

Menurut Yarisetou, (2009) Tiatiki berkaitan dengan perencanaan pembangunan yang lebih di dasarkan kepada kepentingan masyarakat yang oleh Garna (2003) disebut sebagai model pendekatan in situ development dan bukan dengan model pendekatan ex-situ developmen.

Suatu model pembangunan yang berasal dan berakar dari kehidupan komunitas lokal yang tidak bertentangan dengan kebijakan pembangunan, malahan justru sangat potensial mendukung kebijakan pembangunan yang berotentasi dari bawah dan bukan dari atas (top down) yang sekarang menjadi obsesi pemerintah dengan istilah pemberdayaan atau keberpihakan kepada masyarakat setempat atau pembangunan berdasarkan budaya lokal atau kearifan lokal.

Tiatiki sebagai kearifan lokal dan sekaligus sebagai tradisi lokal yang diberlakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi maka dapat dimengerti bahwa tradisi Tiatiki sebagai model dan kearifan lokal yang berlaku

pada komunitas tersebut, walaupun memiliki kesamaan dengan istilah Sasi yang diberlakukan di Tanah Maluku yang tentu versi dan motif pelaksanaannya berbeda sesuai latar kebudayaan komunitas lokal tersebut Dengan demikian Tradisi tersebut dipandang suatu model pembangunan yang patut dilestarikan paling tidak terkait dengan pembangunan kelautan dan perikanan baik pada tingkat lokal maupun pada tingkat regional dan nasional.

4.3.Masa Pemberlakuan Tradisi Tiatiki atau Sasi

Bahwa tradisi Tiatiki atau Sasi tidak dibelakukan pada setiap saat atau sembarang waktu, tetapi diberlakukan senantiasa dikaitkan dengan peristiwa khusus yang terjadi pada kelompok komunitas tersebut. Menurut penuturan seorang tokoh adat setempat bahwa tradisi Tiatiki hanya diberlakukan dan dikaitkan dengan kematian seorang tokoh adat yang oleh komunitas lokal disebut Ondoafi

Momen khusus tersebut apabila seorang yang ditokohkan atau seorang Ondoafi telah meninggal dunia, maka oleh marga yang bersangkutan serta merta mengundang kelompok marga lain dalam wilayah pemukiman (kampung atau desa) tersebut diadakan musyawarah dan mufakat menentukan wilayah laut (reef atau karang) milik marga tersebut, untuk dijadikan sebagai wilayah Sasi atau Tiatiki. Berdasarkan tradisi Tiatiki diberlakukan selama 1 (satu) tahun lamanya terhitung sejak hasil musyawarah dan ditentukan hari pembukaan Tiatiki tersebut. Selama 1 (satu) tahun wilayah telah disepakati itu dilarang untuk sementara kurun waktu itu

tidak boleh mencari dan menangkap ikan di wilayah tersebut.

Biasanya lokasi yang dijadikan wilayah Tiatiki diberi tanda atau simbol dengan

Gambar : 2
Lokasi Reep Suwae Tiaikiti atau Sasi



Sumber Foto : Hasil Penelitian 2012

memasang atau ditancapkan sebatang pohon yang masih berdaun disekitar wilayah yang telah dijadikan Tiatiki oleh seorang tokoh masyarakat yang telah ditunjuk dan disepakati bersama. Selama masa Tiatiki berlangsung, maka semua orang dilarang menangkap ikan di wilayah tersebut dan kepada siapa yang melanggar kesepakatan Tiatiki itu akan dikenakan sanksi adat. Menurut para informan pada umumnya oleh komunitas lokal tersebut sangat patuh dan menghormati tradisi Tiatiki tersebut. Wilayah Tiatiki pada umumnya hanya mencakup wilayah pesisir pantai dengan luas tertentu, sedangkan wilayah di luar itu diisinkan bagi setiap orang boleh mencari dan menangkap ikan di luar wilayah Tiatiki tersebut

Sampai pada waktu yang ditentukan yaitu setelah genap setahun penuh, maka

tiba saatnya Tiatiki dibuka. Biasanya simbol tanda larangan Tiatiki akan dicabut oleh seorang tokoh yang telah ditentukan dalam suatu ritual sesuai tradisi lokal tersebut. Setelah tanda atau simbol dicabut oleh seorang tokoh yang telah ditentukan, maka massa komunitas yang hadir secara bersama – sama mengusir ikan- ikan di areal karang (reep) tersebut dengan memukul denan menggunakan berbagai benda di atas permukaan laut dan berbagai jenis ikan karang akan bersembunyi dibalik karang batu. Pada saat itulah oleh warga komunitas menggunakan satu jenis akar tanaman rambatan yang disebut akar tuba atau komunitas oleh komunitas lokal disebut akar bori. Akar tuba atau akar bori itu ditempah sampai keluar buih berwarna putih dan ditebarkan ke seluruh wilayah sekitar dan hanya beberapa saat kemudian berbagai jenis ikan mabuk dan bahkan mati lemas dan massa yang hadir tinggal mengumpulkan ikan yang sudah mati itu akibat proses dan pengaruh akar bori tersebut. Hasil tangkapan tersebut dikumpulkan diserahkan untuk ritual peringatan kematian dari sang tokoh tersebut, dan ada pula dibagikan kepada anggota komunitas lainnya.

Dalam perkembangan sistem penggunaan alat tangkap dengan menggunakan akar tuba/ bori sudah ditinggalkan dan digantikan penangkapan dengan menggunakan jaring dasar. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari pemusnaan selain bibit dan telur ikan dan juga biota laut lainnya, ketika menggunakan akar tuba atau akar bori. Berdasarkan berbagai hasil penelitian bahwa akar bori mengandung saat racun yang sangat berbahaya bagi biota laut termasuk terumbu karang lainnya.

5. Beberapa Pantangan Jenis Ikan

Berdasarkan informasi dari beberapa informan yang telah diwawancarai, bahwa terdapat beberapa ikan yang memiliki kekhususan bagi nelayan komunitas lokal seperti ikan hiu, dan layar putih. Ikan hiu tidak dapat dikonsumsi oleh sebagian marga komunitas lokal, sedangkan ikan layar putih termasuk ikan yang langka ditangkap oleh nelayan komunitas lokal. Setiap anggota komunitas yang berhasil menangkap ikan layar putih, pada umumnya tidak untuk dijual tetapi diserahkan kepada Bapak Ondofo. Sudah menjadi tradisi bahwa manakala seseorang menangkap ikan layar putih, maka wajib diserahkan kepada Bapak Ondofo yang kemudian dipotong-potong dan dibagikan kepada seluruh warga komunitas setempat.

Setiap orang yang melanggar tradisi ini tidak saja mendapat sanksi sosial oleh warga komunitas lokal, tetapi juga diyakini akan mendapat kecelakaan pada suatu saat tertentu pada waktunya, oleh karena itu tradisi ini masih dipatuhi sampai sekarang. Alasan yang dikemukakan bahwa karena sesungguhnya ikan tersebut jarang ditangkap dan langka ditemukan dan ditangkap. Terkesan ikan itu "disakralkan" sehingga harus setiap orang yang menangkap wajib diserahkan kepada Ondofo dan tidak untuk kepentingan pribadi atau kelompok warga tertentu.

Ikan hiu ada kelompok komunitas yang dapat dikonsumsi, tetapi ada pula yang tidak dapat dikonsumsi. Beberapa warga komunitas yang tidak mengonsumsi karena apabila mengonsumsi akan mengalami penyakit kulit seperti gatal-gatal atau infeksi kulit (alergi), sehingga kemudian dijadikan sebagai pantangan.

6. Tradisi Memanggil Ikan Layar (Ka Depai)

Terdapat tradisi yang masih berlaku pada komunitas tersebut sampai sekarang, adalah sistem penangkapan ikan yang didahului dengan cara memanggil ikan terutama secara khusus ikan layar. Ikan layar adalah sejenis ikan yang hidup di laut lepas tetapi pada saat tertentu yaitu pada bulan Juni sampai bulan Agustus setiap tahun, terdapat acara pemanggilan ikan layar. Pada saat itu ikan layar yang biasanya hidup di laut lepas akan berenang dan mengeluarkan siripnya yang berbentuk layar itu dan secara berkelompok merapat ke pesisir pantai di sekitar Teluk Kampung Tablanusu.

Pada saat ikan layar merapat dan berenang berputar-putar di wilayah teluk, setiap orang di kampung itu diijinkan memancing ikan layar sepanjang bulan Juni sampai bulan Agustus pada setiap tahun.

Hasil tangkap baik untuk konsumsi keluarga, maupun dapat dijual di lingkungan sendiri maupun dijual ke pasar terdekat, kecuali ikan layar putih. Apabila seorang nelayan mendapat/memancing seekor ikan layar putih, diwajibkan diserahkan kepada tokoh adat, yang kemudian bertempat di alam kediaman rumah tokoh adat ikan layar putih itu dibagi-bagikan kepada seluruh warga komunitas. Sudah menjadi bahwa ikan layar putih dilarang diperjualbelikan dan hanya untuk konsumsi di lingkungan oleh komunitas tersebut.

Acara pemanggilan ikan layar ini tidak dapat dilakukan oleh setiap orang, melainkan hanya dilakukan seorang tokoh Adat yang berasal dari marga Soumlena, yaitu Bapak Agus Soumlena. Acara pemanggilan ikan

ini dilakukan dengan membacakan doa tradisional atau mantra dalam bahasa lokal, yang sementara ini hanya dilakukan oleh tokoh adat tersebut.

6. Kesimpulan

Terdapat tradisi lokal yang masih dipertahankan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, yaitu tradisi Tiatikiti dan Ka Depai yang dipandang sebagai kebijakan/kearifan lokal (local wisdom). Tiatikiti sebagai tradisi yang melarang menangkap berbagai jenis ikan dan keragaman biota laut lainnya pada suatu lokasi dan waktu tertentu yang diatur oleh kelompok adat setempat, sedangkan Ka Depai adalah sistem memanggil sejenis ikan tertentu (ikan layar atau Ka Depai), oleh seorang tokoh adat pada setiap bulan Juli atau Agustus setiap tahun. Ke dua sistem tersebut mengandung makna pelestarian sumber daya alam/lingkungan, yaitu proteksi terhadap berbagai jenis ikan dan berbagai keragaman biota laut lainnya. Tradisi kearifan lokal atau kebijakan lokal (local wisdom) tersebut diterapkan secara turun-temurun dan dipatuhi dan dipertahankan sampai oleh komunitas lokal sekarang.

Pada komunitas lokal yang berprofesi sebagai nelayan perikanan tangkap memiliki pengetahuan lokal dalam mencari/dan menangkap ikan. Pengetahuan itu berkaitan dengan siklus kehidupan alam sekitar seperti pada musim pergantian musim angin, pada bulan terang dan gelap, putaran arus laut dan lokasi tempat ikan berkumpul. Terkait dengan pengetahuan lokal itu maka para nelayan tersebut secara

tradisi mencari ikan dan menangkap ikan tergantung pada petunjuk alam sekitar. Pada musim angin barat, bulan terang maka para nelayan menghentikan sementara kegiatan nelayan perikanan tangkap, demikian juga pada pergantian arus laut di mana arus diyakini telah bergerak dari teluk ke luar Teluk Tablanusu.

Daftar Pustaka

- Adhuri, Dedi S. 2003. Menyoal Masalah Identitas pada Konflik Kenelayanan, Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Indonesia , Jakarta : LIPI
- Creswell. W. John. 1996. Research Design Qualitative &Quantitave Approaches, London New Delhi: Sage Publication
- Garna, K. Judistira. 1999. Metode Penelitian : Pendekatan Kualitatif, Bandung : Akademika
- Herman Hairuman, 2005. Konflik dan Perundang-undang Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Otonomi Khusus Papua, Jakarta: Yayasan Mitra Pembangunan Desa Kota
- Indrawasih Ranta, 2002. Manajemen Sumber Daya Laut di Namosain NTT: Jurnal Masyarakat dan Budaya, Jakarta PMB-LIPI
- Isbandi Rukmanto Adi, 2088. Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat, sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta: PT. Raja Grafika.
- Korwa Apner. 1997. Teluk Yotefa, Sumber Kehidupan Kampung Enggros dan Tobati di Kota Jayapura : Jurnal Yayasan Ppembangunan Masyarakat Desa Irja.
- Kusnadi, 2000, Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial, Bandung: Humaniora Utama Press
- , 2007. Konflik sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perubahan Sumber Perikanan, Jogjakarta : LKI
- Mils B. Mathew, 1995. Analisi Data Kualitatif, Jakarta: UI Press.
- , 2000. Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial, Bandung: Humaniora Utama Press
- Nikijuluw, Victor.P.H. 2003. Peluang Investasi di Sektor Perikanan dan Kelautan di Indonesia, Jurnal Dinamika Kemasyarakatan Vol II. No 2 Jakarta: Ristek
- Perhatian pada Isu-isu Lokal : Membentuk Daerah Baru, Menampung Berbagai kepentingan (Posisi tawar menawar Kepentingan Lokal) Jurnal The Asia Foundation.
- Sabian Utsman, 2007, Konflik Solidaritas Masyarakat Nelayan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wiklif Yarisetou, 2009. Tiatiatiki Konsep dan Praktek, Jayapura, Arika Publisher
- Veplun Dirk, 2006 Dinamika Interaksi Penduduk Lokal dan Migran di Kota Jayapura, Jurnal ISI Jayapura.